

Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 1-5 Tahun

Amina Erni

Magister Universitas Bengkulu (UNIB)

Email: aminaerni8758@yahoo.com

Abstract

Childhood is the age before entering formal education institution of Elementary School (SD). Children enter primary school after the age of six, the beginning of the school age phase. During the childhood phases the physical development of children, male or female, increases rapidly. The muscles, nerves, and skeletons of their bodies lead to maturity. Moving skills accelerate, ranging from large muscle movements, muscle shrinkage, and the cooperation of eye movements and hand movements. Children are in transition between the vital period and the intellectual period. The childhood phase is a critical period in the development of the personality of children. According to the psychoanalytic theory of Sigmund Freud in the childhood phase is within the level of psychosexual development and begin to attract and gain pleasure from genital stimulation. They begin to realize and fascinated by the differences between men and women. Attitudes and the way parents educate their children are very influential on the child's personality. Proper sex education will be a provision for children to face the world around. Difase this new child will know the outside world. If the child has not been equipped with intellectuals about sex education, then the child will experience confusion with the things he will meet. The child will only respond and show the stimuli from the environment he is, only based on what he experienced and he felt. Sometimes children are removed from the supervision of their parents. Family role is needed. Because the family is the child's first social environment, it is expected to implement sex education. Can be applied in the family environment through interpersonal communication between parents and their children.

Key Words: *Interpersonal Communication, Sex Education, Child.*

Abstrak

Kanak-kanak adalah masa usia sebelum memasuki lembaga pendidikan formal Sekolah Dasar (SD). Anak-anak memasuki sekolah dasar setelah berusia enam tahun, yaitu permulaan fase usia sekolah. Selama fase kanak-kanak perkembangan jasmaniah anak-anak, laki-laki atau perempuan, meningkat dengan cepat. Otot, saraf, dan susunan kerangka tubuh mereka menuju kematangan. Keterampilan bergerak bertambah cepat, mulai gerakan otot besar, otot kecil, dan kerjasama gerakan mata dan gerakan tangan. Kanak-kanak berada pada masa transisi diantara periode vital dan periode intelektual. Fase kanak-kanak adalah masa kritis dalam perkembangan kepribadian anak-anak. Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud pada fase kanak-kanak berada dalam tingkat perkembangan psikoseksual dan mulai tertarik serta memperoleh kesenangan dari rangsangan alat kelamin. Mereka mulai menyadari dan terpesona oleh adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sikap dan cara orangtua mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap kepribadian si anak. Pendidikan seks yang tepat akan menjadi bekal bagi anak-anak untuk menghadapi dunia disekitarnya. Difase ini anak baru akan mengenal dunia luar. Jika anak belum dibekali dengan intelektual mengenai pendidikan seks, maka anak akan mengalami kebingungan menghadapi hal-hal yang akan ia temui. Anak hanya akan menanggapi dan memperlihatkan stimuli dari lingkungan ia berada, hanya berdasarkan apa yang ia alami dan ia rasakan. Kadangkala anak justru dilepas dari pengawasan orangtuanya. Peran keluarga sangat dibutuhkan. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak, diharapkan dapat menerapkan pendidikan seks. Dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga melalui komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak-anaknya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pendidikan Seks, Anak.

Pendahuluan

Dalam siklus kehidupan, manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan, dimaksudkan bagi pertambahan dalam ukuran-ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik yang murni. Misalnya berat badan dan tinggi badan. Sedangkan perkembangan, dimaksudkan sifat-sifat yang khas

mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak. Seperti kemampuan berpikir dan emosi.

Kartini Kartono membagi perkembangan manusia menjadi tujuh masa. Yaitu: masa bayi 0-2 tahun (periode vital), masa kanak-kanak usia 1-5 tahun (periode estatis), masa anak sekolah dasar usia 6-12 tahun (periode intelektual), masa remaja usia 12-14 tahun (periode pra pubertas), masa menentang kedua (periode negatif), masa pubertas usia awal 14-17 tahun, dan masa adolensi (periode dewasa)¹.

Akan tetapi, pembagian dan penanaman fase kehidupan manusia ini dapat bermacam-macam, sesuai dengan kondisi manusia yang dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Beberapa orang juga memiliki pendapat yang beragam mengenai fase-fase ini, demikian juga mengenai batas antar fase tidak ditetapkan dengan pasti. Perkembangan itu tidak selalu sejajar, misalnya pertumbuhan jasmani seseorang sudah maju, tetapi pertumbuhan kecerdasannya masih tertinggal dibelakang atau sebaliknya.

Namun dapat dipahami bahwa fase kanak-kanak adalah masa usia sebelum memasuki lembaga pendidikan formal Sekolah Dasar (SD). Anak-anak memasuki sekolah dasar setelah berusia enam tahun, yaitu permulaan fase usia sekolah. Walaupun banyak anak-anak di bawah usia enam tahun sudah memasuki Taman Kanak-kanak atau tempat pendidikan lainnya, tetapi anak-anak berusia tiga sampai enam tahun masih berada dalam fase kanak-kanak yang juga disebut prasekolah.

Selama fase kanak-kanak perkembangan jasmaniah anak-anak, laki-laki atau perempuan, meningkat dengan cepat. Otot, saraf, dan susunan kerangka tubuh mereka menuju kematangan. Keterampilan bergerak bertambah cepat, mulai gerakan otot besar, otot kecil, dan kerjasama gerakan mata dan gerakan tangan. Kanak-kanak berada pada masa transisi diantara periode vital dan periode intelektual. Seiring dengan pertumbuhannya, ditandai dengan tubuhnya yang semakin besar dan tinggi, berat badannya pun semakin meningkat. Anak sudah mampu berjalan sendiri tanpa tuntunan dari orangtuanya. Anak juga mengalami perkembangan intelektual, anak mulai belajar untuk berbicara.

Dalam masa prasekolah ini, anak-anak perlu mendapat asupan gizi yang cukup. Kekurangan gizi pada masa ini akan menunjukkan keterbelakangan

¹ Kartini Kartono Dalam Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, (Bandung, Pustaka Ulumuddin, 2004), Cet Ke-1, 20

pertumbuhan tulang. Suasana hati anak-anak pun harus dijaga, jangan sampai mereka banyak mengalami perasaan tertekan. Tekanan emosi yang berlebihan akan menghasilkan pertumbuhan jasmani tidak wajar dan tidak seimbang yang akan mempengaruhi kepribadian anak karena ada hubungannya antara bentuk tubuh dan ciri kepribadian.

Seperti uraian di atas, dari ketujuh masa dalam siklus kehidupan manusia, salah satu masa akan dibahas dalam karya tulis ini yaitu pada saat manusia berusia 1-5 tahun atau masa kanak-kanak (periode estatis). Masa kanak-kanak merupakan salah satu fase pertumbuhan yang berjalan kurang lebih lima tahun.

Pada awalnya (bayi usia 0-2 tahun) anak selalu berada dalam dekapan dan pengawasan orangtua, kemudian harus menghadapi waktu dimana dia harus mengeksplorasi diri kedalam lingkungan yang lebih luas. Dimasa anak baru akan mengenal orang-orang diluar keluarga intinya, yaitu ayah dan ibunya. Anak mulai mengenal lebih jauh seorang kakak, kakek, nenek, paman, bibi, atau bahkan orang yang tidak memiliki hubungan darah. Seperti tetangga dan masyarakat yang berada disekitar rumahnya.

Fase kanak-kanak adalah masa kritis dalam perkembangan kepribadian anak-anak. Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud pada fase kanak-kanak berada dalam tingkat perkembangan psikoseksual dan mulai tertarik serta memperoleh kesenangan dari rangsangan alat kelamin. Mereka mulai menyadari dan terpesona oleh adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka ingin mengetahui apa seks itu dan dari mana bayi dilahirkan, serta bagaimana hubungan orangtua dan cara mereka mendidik anaknya. Sikap dan cara orangtua mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap kepribadian si anak. Pendidikan seks yang tepat akan menjadi bekal bagi anak-anak untuk menghadapi dunia disekitarnya.

Difase ini anak baru akan mengenal dunia luar. Jika anak belum dibekali dengan intelektual mengenai pendidikan seks, maka anak akan mengalami kebingungan menghadapi hal-hal yang akan ia temui. Anak hanya akan menanggapi dan memperlihatkan stimuli dari lingkungan ia berada, hanya berdasarkan apa yang ia alami dan ia rasakan. Kadangkala anak justru dilepas dari pengawasan orangtuanya.

Peran keluarga sangat dibutuhkan. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak, diharapkan dapat menerapkan pendidikan seks. Dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga melalui komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak-anaknya. Komunikasi interpersonal disini tidak

hanya menyangkut komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak saja, tetapi komunikasi lebih dititikberatkan pada pemahaman yang dilandasi dengan sikap keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan dari kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal dalam keluarga mengenai pendidikan seks dapat dilakukan dalam suasana santai dan menyenangkan, tidak tegang atau kaku, misalnya disela-sela atau sembari menemani anak bermain. Juga menyesuaikan dengan bahasa yang biasa digunakan oleh anak-anak seusia mereka.

Seperti yang dijelaskan di atas, peran keluarga terutama orangtua dalam mendidik anak, termasuk pendidikan seks sangat dibutuhkan oleh anak. Namun, masih banyak orangtua yang belum siap bahkan terkesan menghindar dari pertanyaan anak-anak mereka tentang seks karena menganggapnya tabu untuk dibicarakan. Padahal, kesempatan itu bisa dijadikan sarana berkomunikasi tentang pendidikan seks pada anak sedini mungkin. Selain itu mengajarkan pendidikan seks sejak dini adalah kewajiban orangtua. Tidak sedikit anak yang masih berusia kanak-kanak (1-5 tahun) yang menjadi korban pelecehan seksual, disebabkan belum dibekali pendidikan seks oleh orangtuanya. Inilah hal yang menarik, kemudian akan menjadi landasan dalam karya tulis ini. Sebuah bahasan mengenai komunikasi interpersonal keluarga tentang pendidikan seks pada anak usia 1-5 tahun.

Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah untuk mengetahui Bagaimana komunikasi interpersonal keluarga tentang pendidikan seks pada anak usia 1-5 tahun. Secara akademis, Karya tulis ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang komunikasi interpersonal keluarga tentang pendidikan seks pada anak usia 1-5 tahun. Disamping itu, sebagai bahan referensi peneliti berikutnya khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal keluarga tentang pendidikan seks pada anak usia 1-5 tahun. Secara praktis, agar dapat memberi masukan bagi masyarakat akan pentingnya komunikasi interpersonal keluarga tentang pendidikan seks pada anak usia 1-5 tahun, agar anak bisa menghargai dan menjaga dirinya dan orang lain, terutama agar tidak menjadi korban pelecehan seksual. Dan salah satu cara untuk menghindarkan anak dari pelecehan seksual adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik pada anak.

Komunikasi Interpersonal

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai salah satu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. sedangkan interpersonal,

merupakan turunan dari awalan *inter*, yang berarti “antara,” dan kata *person*, yang berarti orang. Sehingga dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara seseorang kepada orang lain.

Jika dilihat dari segi bahasa, komunikasi berasal dari kata *communicare* yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti *berpartisipasi*, atau berasal dari kata *commonness* yang berarti sama = *common*. (Wilbur Scramm; *The Process and Effect of Mass Communications: 1955*: hal 3 dalam bukunya Toto Tasmara dalam bukunya berjudul *Komunikasi Dakwah*, 1997). Komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama (Syaiful Rohim, 2009).

Komunikasi interpersonal juga bisa dikatakan sebuah proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik, yang membuat mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain (Julia. T.Wood, 2010). Komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan. Komunikasi adalah cara manusia (meng) ada dalam dunianya. Komunikasi merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus (mengalami perkembangan yang berarti) sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat (Nuruddin, 2005). Hal ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Hubungan persahabatan, hubungan suami istri, termasuk juga hubungan antara orangtua dan anak, dapat tumbuh lebih dalam atau lebih renggang seiring berjalannya waktu. Hubungan interpersonal bukanlah sesuatu yang statis, jadi ia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan apa yang dilakukan.

Miller dan Devito dalam buku Liliweri komunikasi antar-personal tahun 2015 mendefinisikan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat, sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara²

Joseph A. Devito mendefinisikan Komunikasi interpersonal adalah;

² Miller dan Devito Dalam Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2015), Cet Ke-1, 26

- a. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.
- b. Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi interpersonal terjadi karena interaksi antar pribadi yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.
- c. Interaksi verbal atau nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung antara satu dan yang lain. yang dimaksudkan dengan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang terkait dimana diantara mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Misalnya hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi diantara beberapa orang dalam sekelompok kecil yang karib seperti keluarga³

De Vito juga mengemukakan suatu komunikasi interpersonal yang mengandung ciri- ciri antara lain adalah :

1. Keterbukaan atau openness
Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua- keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing- masing.
2. Empati (equality)
Kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya orang lain di dalam lingkungannya.
3. Dukungan atau (supportness)
Setiap pendapat , ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak- pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta merih tujuan yang didambakan.
4. Rasa positif atau (positiveness)
Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi

³ *Ibid*, Alo Liliweri, hal 26

untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya.

5. Kesamaan atau Equality

Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebaiknya⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas adalah komunikasi interpersonal yang terjalin diantara komunikator dengan komunikan yang memiliki lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif di atas, yaitu: keterbukaan (openess), empati (empaty), dukungan (supportness), rasa positif (positiveness) dan kesamaan (equality). Serta memiliki aspek-aspek komunikasi interpersonal yang mampu untuk mengirim pesan-pesan kepada orang lain secara akrab, dialogis, saling memahami, saling pengertian dengan efek dan umpan balik langsung. Komunikasi yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang.

Sehingga dapat diartikan pula bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas adalah seberapa besar kemampuan dan kecakapan komunikator dan komunikan dalam melakukan komunikasi tersebut. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana komunikasi interpersonal yang ada dalam keluarga pelaku kekerasan seksual pada anak.

Komunikasi Keluarga

Sebelum masuk pada pembahasan tentang komunikasi keluarga, kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang “Komunikasi” dan “keluarga”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak (KBBI, 1990). Sedangkan keluarga, dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga disebut pengertian keluarga adalah sebagai berikut: “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang

⁴ De Vito dalam Liliweri (2003) dikutip dari Dedeh Fardiah dan Rini Rinawati, *Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung, E-Journal Penelitian Komunikasi, 2016), Vol 19 Nomer 1, 2, Diakses Melalui www.jpkk.bppkibandung.id, Diakses Minggu (23/4/2017) pukul 22.26 WIB

terdiri dari suami istri, atau suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.”

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin (Syaiful Bahri Djamarah, 2014). Pengertian keluarga juga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya⁵.

Komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi atau pengetahuan, sedangkan komunikasi nonverbal digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Fakta, peristiwa, ciri-ciri sesuatu lebih mudah diungkapkan lewat kata-kata, tetapi emosi seperti rasa sayang, rasa kagum, keterpesonaan, rasa jengkel, rasa benci, atau bahkan kemarahan seseorang tidak jarang diungkapkan lewat isyarat tangan, sentuhan, postur tubuh, nada suara, pandangan mata, ekspresi wajah tertentu, jarak berbicara, penggunaan waktu, penggunaan benda tertentu (busana, interior rumah, kendaraan, perhiasan, jam tangan, dasi, dst), dan bau-bauan⁶. Jadi, Komunikasi Keluarga adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan dengan suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu :

⁵ Nanda Fitriyan Pratama Putra, *Peranan Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah: Di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII*, (Samarinda, E-Journal Ilmu Komunikasi, 2013), Melalui http://www.E-Journal_Nanda/html, Akses 07-03-13-06-29-30

⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), Cet Ke-2, 281

- 1) Fungsi Komunikasi Sosial
- 2) Fungsi Komunikasi kultural. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu. Selain itu fungsi Komunikasi dalam keluarga adalah :
 - (1) Memberikan pengertian yang lebih dalam tentang siapa kita sebagai pribadi kepada anggota keluarga lainnya.
 - (2) Meningkatkan kasih, kepercayaan, dan rasa hormat dalam keluarga.
 - (3) Sebagai alat untuk mendapat tujuan, dan membereskan hal-hal yang menghalangi pencapaian tujuan.

Komunikasi Interpersonal Keluarga

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik, yang membuat mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain. Komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan, proses yang berlangsung terus menerus (mengalami perkembangan yang berarti) sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat. Hal ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Hubungan persahabatan, hubungan suami istri, termasuk juga hubungan antara orangtua dan anak, dapat tumbuh lebih dalam atau lebih renggang seiring berjalannya waktu. Hubungan interpersonal bukanlah sesuatu yang statis, jadi ia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan apa yang dilakukan.

Jika dilihat dari tujuan umum komunikasi manusia, sekurang-kurangnya komunikasi bertujuan untuk melayani lima tujuan umum, yaitu: (1) mengirimkan-mengetahui informasi, (2) menyatakan-menghayati perasaan, (3) Menghibur-menikmati, (4) mendidik-menambah pengetahuan, (5) mempengaruhi-mengubah sikap, (6) mempertemukan harapan-harapan sosial. Sedangkan tujuan komunikasi interpersonal secara spesifik mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut; agar, (1) saya ingin dimengerti orang lain, (2) saya dapat mengerti orang lain, (3) saya ingin diterima orang lain, dan (4) agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama⁷

⁷ *Ibid*, (Griffin, 2010; Allan, 1984, Robbins, 2009; Spitzberg, 1984) dalam Alo Liliweri, 77-88

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal keluarga adalah sebuah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator (orangtua) kepada komunikan (anak) begitupun sebaliknya, untuk berbagi informasi, mengetahui perasaan antara satu dengan yang lain, menghibur, mendidik, mempengaruhi dan mengubah sikap, menciptakan harapan bersama, serta saling mengerti agar dapat memperoleh sesuatu yang bisa dikerjakan dan dicapai bersama.

Dalam komunikasi interpersonal keluarga juga akan tercipta proses saling mempengaruhi, antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, tidak semua orang dalam keluarga atau orang-orang yang terikat dalam sebuah hubungan itu mempengaruhi pengaruh yang sama terhadap suatu individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat. Ketika masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara-saudara, dan orang lainnya yang tinggal satu rumah dengan individu tersebut. Mereka adalah orang yang memiliki ikatan emosional. Dari keluarganya itulah, perlahan-lahan seseorang akan membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan seseorang menilai dirinya positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat seseorang memandang dirinya secara negatif.

Pendidikan Seksual

Pendidikan artinya memberi pelajaran kepada anak didik mencakup fungsi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (perasaan), dan *psikomotor* (perubahan tingkah laku). Sedangkan pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan yang memberi pelajaran yang berkaitan dengan seksualitas. Pendidikan seks yang dimaksud adalah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Yaitu bagaimana mendidik anak menjadi orang normal baik laki-laki maupun perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbi atau banci, tidak ada gangguan orientasi seksual, serta jiwa dan badannya sesuai dengan kodratnya⁸. (Artinya, pendidikan seks mengajarkan perihal sopan-santun atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh masyarakat. Sehingga setiap orang bisa belajar menghargai diri sendiri dan orang lain. pendidikan seks sejak usia 1-5 tahun di usia 1-5 tahun justru tidak mengajarkan cara-cara berhubungan seksual, yang sering dikonotasikan sebagai pornografi.

⁸ *Op.cit*, Istanti Surviani, 25

Kanak-kanak (Anak usia 1-5 tahun)

. Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata “anak” merujuk pada lawan dari “orangtua”, orang dewasa adalah anak dari orangtua mereka meskipun mereka telah dewasa. Dan anak yang dimaksudkan dalam karya tulis ini adalah anak yang belum dewasa dan berada di usia 1-5 tahun.

Anak adalah permata jiwa, belahan jiwa kedua orangtua, tumpuan harapan dihari tua. Ibarat permata dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, diawasi sampai batas-batas tertentu, diberi benteng pertahanan agar tidak terkontaminasi hal-hal yang negatif dan membahayakan, dibersihkan dari virus-virus kejahilian kalbu(Syaiful Bahri, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kanak-kanak/ka-nak-ka-nak/ periode perkembangan anak prasekolah (usia 2-6 tahun); belum berpengalaman dan masih sangat muda.

Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 1-5 Tahun

Menurut Jalaluddin Rahkmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, Komunikasi yang efektif merupakan sesuatu digunakan untuk belajar menjadi manusia. Atau dengan kata lain, dengan komunikasi yang efektif maka manusia akan belajar menjadi manusia. Begitupun halnya dengan anak, anak kecil hanyalah seonggok daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman. Setelah ia berinteraksi dengan orang-orang sekelilingnya, terbentuklah apa yang disebut kepribadian. Bagaimana ia menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan perasaannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya. Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, akan tetapi melalui caranya menerjemahkan pesan-pesan yang ia terima dari lingkungannya. Wajah ramah seorang ibu akan menimbulkan kehangatan bila diartikan si anak sebagai ungkapan kasih sayang. Wajah yang sama akan melahirkan kebencian bila anak memahaminya sebagai usaha ibu tiri untuk menarik simpati anak yang ayahnya telah ia rebut⁹. Salah satu dari jenis komunikasi ini adalah komunikasi interpersonal.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), Cet Ke-27, 12

Sebagaimana yang telah disampaikan lebih dulu, bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik, yang membuat mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain. Komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan, proses yang berlangsung terus menerus (mengalami perkembangan yang berarti) sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat. Hal ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Hubungan persahabatan, hubungan suami istri, termasuk juga hubungan antara orangtua dan anak, dapat tumbuh lebih dalam atau lebih renggang seiring berjalannya waktu.

Melalui komunikasi interpersonal inilah orang tua dapat memberikan wejangan kepada anak mengenai pendidikan seksual, terutama pada anak usia 1-5 tahun. Di dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak sejak dini, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dan kuat pengaruhnya. Orang tua merupakan lingkungan pertama anak dan merupakan pengajar atau guru pertama dan tertua anak yang bertanggung jawab penuh dalam perkembangan karakter, kesehatan, pembentukan emosional, dan berbagai pengetahuan yang dapat berguna di dalam kehidupan anak sehingga anak dapat menjadi manusia yang mandiri dan sukses. Begitu juga dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak sejak dini, orang tua dituntut untuk dapat membina tumbuh kembang anak agar anak tidak mengalami berbagai masalah akibat kurangnya pengetahuan tentang seks seperti penyimpangan dan kelainan seksual, menyimpangnya nilai-nilai moral, dan gangguan psikis.

Tentunya untuk tanggung jawab yang besar di butuhkan keahlian dan pengetahuan yang tidak sekedar cukup akan tetapi orang tua haruslah memiliki kualitas diri yang memadai.

Orang tua adalah yang paling efektif dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia 1-5 tahun. Karena orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan yang paling dekat, yang selalu ada dalam keseharian anak. Orang tua juga lebih mengenal semua sisi yang ada pada diri anak. Lebih muda bagi orang tua untuk menjalin komunikasi interpersonal dengan anak, terutama dalam mengenalkan pendidikan seks dengan bahasa dan cara yang sesuai dengan usia anak.

Orangtua harus dituntut agar pandai mengkomunikasikan pada anak-anak tentang pendidikan seksual, agar anak tidak mengalami masalah yang berkaitan dengan seksualitas. Orangtua harus mengubah paradigma lama, hanya menyalin apa yang mereka dapat ketika kecil, tanpa mempelajari perubahan zaman. Banyak orangtua di Indonesia yang hanya meng-*copy paste* apa yang mereka dapat dari ayah dan ibu mereka sebelumnya. Sedangkan zaman dan kemajuan teknologi membutuhkan cara asuh yang baru. Faktor lainnya adalah kecenderungan orangtua mendidik anak hanya berorientasi pendidikan akademik. Hanya menanyakan nilai, peringkat kelas. Sedikit sekali yang peduli tentang pendidikan mental dan persoalan sosial yang dihadapi anaknya. Soal hobi, permasalahan dengan teman, status media sosial, bahkan soal reproduksi.

Menurut Istanti Surviani Pendidikan artinya memberi pelajaran kepada anak didik mencakup fungsi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (perasaan), dan *psikomotor* (perubahan tingkahlaku). Bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian diharapkan seseorang mampu berkiprah optimal dalam kehidupan. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan seks yang dimaksud adalah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)¹⁰. Yaitu bagaimana mendidik anak menjadi orang normal baik laki-laki maupun perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbi atau benci, tidak ada gangguan orientasi seksual, serta jiwa dan badannya sesuai dengan kodratnya. Artinya, pendidikan seks mengajarkan juga perihal sopan-santun atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh masyarakat. Sehingga setiap orang bisa menghargai diri sendiri dan orang lain. pendidikan seks justru tidak mengajarkan cara-cara berhubungan seksual, yang sering dikonotasikan sebagai pornografi.

Oleh karena itu mengajarkan pendidikan seks dengan tetap menanamkan moral dan agama pada anak sangat penting dan perlu dilakukan. Tujuan akhirnya adalah untuk menghindari resiko penyalahgunaan dan kejahatan seksual akibat ketidaktahuan mereka tentang beda dan fungsi organ reproduksi yang mereka miliki. Tak ada waktu yang pasti kapan saat yang tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak. tergantung pada kepekaan si anak. orangtua tidak boleh mengada-ada apalagi pakai target. Misalnya jika anak sudah berusia sekian tahun maka akan diberikan pendidikan seks. Itu tidak bisa diterapkan karena anak memiliki perkembangan yang berbeda. Yang pasti ketika anak mulai

¹⁰ *Op.cit*, 25

bertanya, inilah kesempatan bagus untuk memberikan pendidikan seks. Itu menunjukkan anak sudah peka dan mulai berpikir. Biasanya terjadi di usia 3 tahun.

Pendidikan seksual ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak. Tidak sedikit kasus pelecehan seksual terjadi pada anak usia 1-5 tahun. Pelecehan seksual bisa terjadi pada anak kapan dan dimana saja, bahkan oleh siapa saja. Salah satu penyebab penyimpangan seksual ini adalah tidak ada atau kurang optimalnya pendidikan seksual yang diberikan pada anak. Tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat, akan tetapi bisa terjadi dalam lingkungan keluarga anak. Pelakunya pun bisa saja orang yang tidak dikenal, guru, bahkan keluarga anak itu sendiri.

Persoalan ini hendaknya mampu menyadarkan para orang tua, akan pentingnya memberikan pendidikan seksual pada anak sedini mungkin. Sebagai upaya untuk menghindarkan anak dari segala kemungkinan yang bisa terjadi terkait dengan seksualitas. Anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, hak dan tanggung jawab reproduksi, pantang dan pengendalian kelahiran.

Pentingnya Komunikasi Interpersonal Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 1-5 tahun

Pendidikan seks usia 1-5 tahun dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh.

Untuk membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orangtua ketika mendengar kalimat “pendidikan seks di usia 1-5 tahun” adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga orangtua tidak ingin atau enggan untuk mengajarkannya. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Kita dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana, dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan

mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Jika anak sudah memahami itu, orangtua dapat memberi tahu apa saja dampak-dampak yang akan diterima bila anak begini ataupun begitu.

Cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak

Pengenalan seksual pada anak usia 1-5 tahun dapat dimulai dengan beberapa tahapan berikut:

1. Mengenalkan bagian/organ reproduksi anak. Bisa dilakukan saat anak mandi atau berganti pakaian. Kenalkan satu persatu semua organ reproduksi yang dimilikinya.
2. Beritahukan fungsi dari organ reproduksi tersebut.
3. Kenalkan perbedaan antara organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Dengan begitu anak akan mulai mengenal jati dirinya.
4. Mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.
5. Jika anak sudah memahami hal di atas, maka beritahukan pada anak bahwa tidak semua orang boleh menyentuh bagian-bagian dari organ reproduksi itu.
6. Lebih jauh lagi, kenalkan pada anak bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang ataupun tidak. Berikut dengan siapa saja yang boleh menyentuhnya. Anak yang masih berada di usianya yang masih sangat muda, biasanya cenderung mencari perhatian atau manja. Kadangkala anak yang seharusnya bisa membersihkan organ reproduksinya setelah ia buang air, tapi pada saat-saat tertentu ia ingin oprang lain yang membersihkannya. Misalnya saat kakeknya datang berkunjung, anak akan meminta kakeknya yang menemani dan memandikannya.
7. Jika anak mulai mengenal semua itu, anak akan cenderung lebih kritis dan keingintahuannya semakin meningkat. Anak akan bertanya tentang ini dan itu berkaitan dengan reproduksi, maka itulah saat yang paling tepat untuk menjelaskannya pada sang anak. Misalnya; mengapa perut ayah kecil tetapi perut ibu gede? Mungkin anak merasa heran melihat perut ibunya saat sedang hamil. Atau justru anak bertanya, mengapa

payudara ayah kecil tapi payudara ibu besar?. Maka orang tua tidak perlu heran atau tersentak mendengar pertanyaan-pertanyaan demikian terlontar dari sang anak. Itu adalah hal yang sangat wajar, bahkan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keingintahuan anak mengenai reproduksi sudah meningkat. Maka jelaskan dengan baik menggunakan bahasa dan metode yang sesuai dan mudah dimengerti oleh anak.

Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orangtua sebaiknya melihat faktor usia. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal. Jika menunda memberikan pendidikan seks pada saat anak mulai memasuki usia remaja, maka itu sudah terlambat. Karena di zaman di mana informasi mudah didapat dari Internet dan teman sebaya, maka saat anak usia remaja mereka telah mengetahui lebih banyak tentang seks dan kemungkinan besar dari sudut pandang yang salah.

Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia 1-5 tahun ini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks ini, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal keluarga adalah sebuah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator (orangtua) kepada komunikan (anak) begitupun sebaliknya, untuk mendapatkan rangsangan, pengetahuan diri, dan memaksimalkan kesenangan, meminimalkan penderitaan. Dari komunikasi interpersonal keluarga akan tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga. Komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga akan menciptakan saling pengertian, memahami masalah antara yang satu dengan yang lainnya, saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. begitupun halnya dengan komunikasi interpersonal keluarga tentang pendidikan seks terhadap anak usia 1-

5 tahun. Merupakan proses penyampaian pesan mengenai pendidikan seks kepada anak untuk mencapai tujuan bersama.

Pendidikan artinya memberi pelajaran kepada anak didik mencakup fungsi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (perasaan), dan *psikomotor* (perubahan tingkah laku). Sedangkan pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan yang memberi pelajaran yang berkaitan dengan seksualitas. Pendidikan seks yang dimaksud adalah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Yaitu bagaimana mendidik anak menjadi orang normal baik laki-laki maupun perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbi atau banci, tidak ada gangguan orientasi seksual, serta jiwa dan badannya sesuai dengan kodratnya. Artinya, pendidikan seks mengajarkan perihal sopan-santun atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh masyarakat. Sehingga setiap orang bisa belajar menghargai diri sendiri dan orang lain. pendidikan seks sejak usia 1-5 tahun di usia 1-5 tahun justru tidak mengajarkan cara-cara berhubungan seksual, yang sering dikonotasikan sebagai pornografi.

Oleh karena itu mengajarkan pendidikan seks dengan tetap menanamkan moral dan agama pada anak sangat penting dan perlu dilakukan. Tujuan akhirnya adalah untuk menghindari resiko penyalahgunaan dan kejahatan seksual akibat ketidaktahuan mereka tentang beda dan fungsi organ reproduksi yang mereka miliki. Begitu pentingnya pendidikan seks bagi anak, maka komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang pendidikan seks ini haruslah diterapkan sejak dini, yaitu sejak usia 1 hingga lima tahun. Meskipun tidak ada usia yang pasti kapan anak akan peka, akan tetapi di usia itulah waktu yang cukup ideal bagi para orang tua untuk memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak. Sebagai bekal awal bagi anak untuk mengenal segala hal yang terkait dengan seksualitas, dimulai dari mengenal dirinya sendiri, dan lingkungannya.

Saran

Melihat pentingnya pendidikan seksual ini serta dampak yang terjadi jika anak tidak mendapatkan pendidikan seksual tersebut, maka penulis menyarankan agar para orang tua mulai memberikan pemahaman tentang seksualitas disertai dengan penanaman moral yang baik kepada anak sedini mungkin melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga. Karena dengan komunikasi interpersonal keluarga, akan lebih mudah bagi para orang tua untuk memberikan

pemahaman mengenai seksualitas kepada anak terutama yang masih berusia 1-5 tahun.

Bahkan jika dimungkinkan, agar pendidikan seks ini perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah anak. Sehingga semua anak bisa mendapatkan pendidikan seks. Kedepannya tidak ada lagi anak yang mengalami masalah seksualitas, semua anak yang tumbuh menjadi pribadi yang normal. Tidak ada yang menjadi lesbi, homoseksual, banci, tidak ada yang mengalami gangguan orientasi seksual, serta sesuai dengan kodratnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Alo Liliweri. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Deddy Mulyana. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dedeh Fardiah dan Rini Rinawati. 2016. *Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: E-Journal Penelitian Komunikasi Vol 19 Nomer 1, 2, Diakses Melalui www.jpk.bppkibandung.id, Minggu (23/4/2017) pukul 22.26 WIB
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Istanti Surviani. 2004. *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks; Panduan Praktis Untuk Orang Tua*. Bandung: Pustaka Ulumuddin
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam, & Aplikasi)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Julia T. Wood. 2010. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Terjemahan Rio Dwi Setiawan. Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005
- Kartini Kartono. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Artikel/Jurnal

- Nanda Fitriyan Pratama Putra. 2013. *Peranan Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah: Di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII*. E-Journal Ilmu Komunikasi. Melalui [http://www.E-Journal_Nanda/html\(07-03-13-06-29-30\)](http://www.E-Journal_Nanda/html(07-03-13-06-29-30))